BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan adalah masa dimana terdapat janin di dalam rahim seorang perempuan. Kehamilan terjadi oleh karena adanya pembuahan dimana bertemunya cairan sperma dengan sel telur. Setelah pembuahan, maka terbentuk kehidupan baru berupa janin dan tumbuh di dalam rahim ibu yang merupakan tempat berlindung yang aman dan nyaman (Kemenkes, 2020). Kehamilan merupakan proses yang fisiologis yang dialami oleh seorang perempuan tetapi jika tidak dilakukan asuhan kehamilan dengan baik dapat meningkatkan angka *morbiditas* dan *mortalitas* ibu dan bayi (Manuaba, 2012).

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator penting dari derajat kesehatan masyarakat dan keberhasilan pelayanan kesehatan suatu negara. Meskipun AKB di Indonesia mengalami penurunan, berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 yaitu sebesar 32 per 1000 kelahiran hidup menjadi 24 per 1.000 kelahiran hidup (SDKI) tahun 2017. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Kesehatan tetap melakukan berbagai intervensi untuk mendukung penurunan AKI sehingga pada tahun 2024 AKI menjadi 16 per 1000 kelahiran hidup (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Pada SDKI tahun 2017 data penyebab AKB terbanyak adalah kondisi berat badan lahir rendah (35,3%), kelainan kongenital (21,4%), asfiksia (27%), sepsis (12,5%), tetanus (3,5%) dan sisanya sekitar 0,36% dengan penyebab lain (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data tersebut kelainan kongenital memberikan distribusi sebagai salah satu penyebab tertinggi kematian pada bayi (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Kelainan kongenital adalah kelainan pertumbuhan struktur organ janin sejak saat konsepsi. Kelainan kongenital dapat menyebabkan terjadinya keguguran, kematian bayi dalam kandungan atau kematian bayi setelah minggu pertama (Manuaba, 2012). Kelainan kongenital merupakan masalah global dengan kejadian lebih besar di negara berkembang. Data laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan bahwa sebesar 21,4 % bayi baru lahir usia 0-28 hari meninggal disebabkan oleh kelainan bawaan. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2010 memperkirakan prevalensi kelainan bawaan di Indonesia 9,3 per 1000 kelahiran hidup. Jika setiap tahun lahir 5 juta bayi di Indonesia, maka akan ada sekitar 295.000 kasus kelainan pertahun (Gustina, E., 2016).

Faktor-faktor yang bisa menyebabkan timbulnya kelainan kongenital adalah faktor nutrisi, minum obat , usia orang tua dan lingkungan yang terpapar asap rokok (Purwoko, 2019). Salah satu hasil penelitian yang diadakan di Ruang Perinatologi RSAM Bandar Lampung tahun 2016 didapatkan ibu yang memiliki faktor infeksi, terpapar obat selama hamil dan memiliki tingkat gizi kurang memiliki risiko lebih tinggi melahirkan bayi dengan kelainan kongenital (Bustami, 2017). Seorang ibu hamil yang terpapar asap rokok di lingkungannya dapat menyebabkan timbulnya kelainan kongenital pada janin yang dikandung. Hal ini dibuktikan dalam sebuah penelitian di Brazil yang menemukan ada hubungan antara ibu yang terpapar asap rokok dengan kejadian kelainan kongenital pada bayinya (Purwoko, 2019). Faktor-faktor pemicu tersebut bisa dicegah dengan melakukan perilaku hidup sehat misalnya dengan mengkonsumi makan makanan yang bergizi yang mengandung iodium dan asam folat, menjaga jumlah anak,

menghindari asap rokok, jangan minum alkohol atau menghindari obat obatan yang tidak disarankan oleh dokter (Purwoko, 2019).

Kementerian Kesehatan RI telah melakukan surveilens sentinel bersama 13 Rumah Sakit (RS) yang terpilih di sembilan propinsi sejak September 2014. Ditemukan 15 jenis kelainan bawaan dengan kriteria antara lain kelainan bawaan yang dapat dicegah, mudah dideteksi dan dapat dikoreksi dan merupakan masalah kesehatan masyarakat. Kelainan bawaan yang banyak ditemukan adalah dari kelompok sistem *muskulosketal,* system saraf, celah bibir dan langit langit serta omphalocele (Gustina, E., 2016).

Data penelitian kurun waktu September 2016-November 2016 di RSUP Prof Dr. R. D. Kandau Manado tercatat 66 bayi yang terdiagnosis kelainan kongenital dari 266 bayi, hasil penelitian ini menunjukkan sekitar 24% mengalami kelainan kongenital (Polii et al., 2016). Meningkatnya jumlah kejadian kelainan kongenital perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah. Permasalahan yang dapat ditimbulkan meliputi kualitas hidup bayi yang kurang baik bahkan bisa terjadi kematian pada bayi, perasaan tertekan orang tua, malu karena memiliki anak atau saudara yang cacat, rasa bersalah seorang ibu karena tidak mampu merawat kehamilannya serta masalah perhatian dan pembiayaan yang lebih besar daripada anak normal (Effendi, 2014).

Tingkat kejadian kelainan kongenital di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah (RSUP) juga mengalami peningkatan. Padahal jumlah tenaga kesehatan, tempat pelayanan kesehatan maupun jumlah media informasi sangat bisa dijangkau oleh masyarakat Bali pada umumnya (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019). Berdasarkan penelitian pada tahun 2015 di ruang perawatan Neonatologi diperoleh

bayi yang dirawat 1269 bayi. Sekitar 69 kasus (5,4%) mengalami kelainan kongenital terdiri dari 17 kasus (24,6%) *malformasi anorektal*, sebanyak 14 kasus (20,2%) penyakit *hischprung*, dan sebanyak 11 kasus (15,9%) atresia duodenum (Antara, 2018).

Pada data register Ruangan Cempaka I *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) Level II tahun 2019 didapatkan jumlah total bayi yang dirawat sebanyak 835 bayi, yang terdiagnosis kelainan kongenital berjumlah sekitar 164 kasus (19,4%) terdiri dari kelainan jantung 39 kasus (23,7%), *hisphrung*, obstruksi letak rendah, obstruksi letak tinggi, *malformasi anorektal* 36 kasus (21,9%), anomali kongenital 16 kasus (9,7%), *hidrocefalus* 13 kasus (7,9%), *down syndrome* 8 kasus (4,8%), bibir sumbing 7 kasus (4,2%), *ompalocele* 5 kasus (3,0%).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui jenis kelainan kongenital serta karakteristik ibu yang melahirkan bayi dengan kelainan kongenital di RSUP Sanglah Tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran karakteristik ibu dengan bayi yang mengalami kelainan kongenital yang dirawat di Ruangan Cempaka I NICU Level II Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar tahun 2020?”

A. Tujuan Penelitian

1. **Tujuan umum**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran karakteristik ibu yang melahirkan bayi dengan kelainan kongenital yang dirawat di Ruangan Cempaka I NICU Level II RSUP Sanglah Denpasar tahun 2020.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi proporsi kelainan kongenital pada bayi baru lahir.

b. Mengindentifikasi karakteristik ibu yang melahirkan bayi mengalami kelainan kongenital dilihat dari usia, pendidikan, paritas dan kebiasaan merokok.

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis informasi hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan dan menambah wawasan tentang faktor-faktor karakteristik ibu yang bisa menyebabkan terjadinya kelainan kongenital pada bayi.

2. Manfaat praktis

a. Tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan sebelum hamil (asuhan pra nikah) dan meningkatkan kualitas asuhan selama kehamilan.

b. RSUP Sanglah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber data kejadian kelainan kongenital yang terjadi di RSUP Sanglah sehingga RSUP Sanglah dapat lebih menyediakan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan sehingga pelayanan semakin optimal.